



**24**

HALAMAN


**GOLD WINNER**

The Best Of Java  
**Newspaper**  
**IPMA 2013**

# **Tribun Jogja**

HARIAN PAGI

**SPIRIT BARU DIY-JATENG**

 **KOMPAS GRAMEDIA**

**JUMAT KLIWON**

27 NOVEMBER 2015

14 SAFAR 1437

NO 1671 /TAHUN 5

**RP 2.000**

LANGGANAN RP 55.000

SMS 0851 021 22000, 0274-557687 EXT 219

 **TribunJogja.com**

# Demokrasi dan Konvoi Anarki



**YULIUS DWI  
CAHYONO Mpd**

Dosen Pendidikan  
Sejarah Universitas  
Sanata Dharma  
Yogyakarta

**MASYARAKAT** Yogyakarta kembali disuguhi peristiwa suram, Minggu (22/11), yaitu konvoi salah satu parpol pendukung peserta Pilkada berujung rusuh. Sebuah kantor biro travel dan dua mobil travel di Jalan Diponegoro, Kota Yogyakarta, menjadi sasaran pengrusakan. Sedangkan di Jalan Damai, Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, sebuah mobil Yaris rusak parah dihancurkan massa, dan pengemudinya dianiaya.

Konvoi ini tentunya dimaksudkan menjadi bagian dari pesta

demokrasi. Maka, muncullah sebuah pertanyaan yang perlu dikritisi: apakah dapat dikatakan model konvoi yang sudah berjalan dari era Orde Baru hingga Reformasi ini telah mencerminkan prinsip-prinsip bertindak dan bersikap secara demokratis?

Dilihat dari aspek sejarahnya dari era Orde Baru hingga saat ini, model konvoi parpol dalam acara apapun tidak jauh berbeda modelnyam bahkan dapat dikatakan sama. Serombongan massa

■ Bersambung Ke Hal 14

**TribunOpini** menerima kiriman artikel opini tentang beragam isu populer lokal, regional, maupun nasional. **TribunOpini** tayang setiap Selasa, Rabu, dan Jumat. Panjang artikel 3.000 karakter atau sekitar 525 kata. Kirim naskah via email : [tribunopini@gmail.com](mailto:tribunopini@gmail.com), sertakan foto dan identitas diri



# Demokrasi dan

Sambungan Hal 13

dengan kendaraan bermotor lengkap dengan atribut parpol (terutama roda dua) berkeliling kota, baik sebelum acara ataupun sesudah acara selesai.

Pada umumnya rombongan massa berkendaraan ini tidak mengenakan atribut tertib lalu lintas, semisal helm. Dengan bebas tanpa rasa takut mendapatkan sanksi dari polisi lalu lintas, mereka tetap melintas di jalanan.

Lembaga kepolisian memang sering mendapatkan kritikan untuk memperbaiki banyak hal yang dituntut oleh masyarakat luas, namun dalam hal ini pihak kepolisian perlu mendapatkan dukungan untuk semakin berani menertibkan setiap konvoi dari parpol mana pun. Semua ini demi keamanan dan kenyamanan masyarakat luas.

Kovoi juga hampir dipastikan selalu menimbulkan kebisingan suara luar biasa. Keba-

nyakan saluran pembuangan kendaraan (knalpot) dilepas dan diganti dengan nonstandar sehingga menghasilkan frekuensi suara yang tidak dapat diterima oleh telinga normal manusia.

Model konvoi ini sering membuat geram banyak warga masyarakat, namun banyak yang tidak berani mengungkapkannya karena jumlah massa konvoi yang banyak. Sehingga sering secara tersamun menimbulkan bentrok yang berujung rusuh.

Jika kita tilik kembali model konvoi ini, sungguh tidak mencerminkan asas-asas berdemokrasi dan tidak mencerminkan pesta demokrasi yang mencerdaskan masyarakat. Hal yang menonjol justru muncul kesan intimidasi melalui arogansi konvoi.

Untuk melihat lebih jauh bahwa hal ini tidak sesuai dengan asas demokrasi, kita kait-

kan dengan konsep demokrasi menurut Hans Kelsen. Demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat dan untuk rakyat yang melaksanakan kekuasaan negara ialah wakil-wakil rakyat yang terpilih; rakyat pun telah yakin bahwa segala kehendak dan kepentingan akan diperhatikan dalam melaksanakan kekuasaan negara.

Dari konsep di atas, jelas terlihat bahwa segala pesta perayaan demokrasi hendaknya tidak mengganggu/bertentangan dengan kepentingan masyarakat lain. Mengingat, pesta demokrasi ini pada intinya memiliki muara yang sama : dari rakyat untuk rakyat. Untuk semakin menyempurnakan pesta demokrasi yang semakin sehat dan mencerdaskan, perlu dipikirkan dan diwujudkan kebijakan baru mengenai konvoi parpol. Harus ada revolusi mental dalam konvoi parpol. (\*)

# Kejari Kantongi

Sambungan Hal 13